

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini ada beberapa skripsi sebelumnya yang juga meneliti tentang Kerohanian Islam (ROHIS) yang penulis jadikan sebagai bahan studi kepustakaan.

Pertama Skripsi di tulis oleh Afi Fidiyanti Yang berjudul “ *Peran Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMA Negri 1 Siduarjo*”.

Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Ibrahim Malang, 2009

Dalam Skripsi, Afidiah membahas tentang Peran Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan (Studi kasus di SMA Negri 1 Siduarjo) dengan mengangkat permasalahan. a) Bagaimana Peran Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan perilaku keagamaan Siswa. b) Upaya apa saja yang dilakukan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. c) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat sie Kerohanian Islam (ROHIS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) mempunyai peran yang sangat besar dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Siduarjo dapat diketahui dengan berbagai macam kegiatan Sie Kerohanian Islam (ROHIS) agar terbina perilaku yang baik, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai kesadaran untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah SWT, Orang tua, guru, sesama teman dan terhadap lingkungan.

Kedua Skripsi, ditulis oleh Kurnia Cahyati dengan judul “Hubungan Antara Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa SMAN 1 Muntilan. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2007.

Dalam Skripsi ini, Kurnia Cahyati bertujuan untuk mengetahui apa ada atau tidaknya Hubungan Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa SMAN 1 Muntilan. Populasi penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI dan Siswa kelas XII yang menjadi anggota kerohanian Islam (ROHIS) tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 70 siswa.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya Hubungan yang positif Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan ROHIS dengan Keagamaan siswa SMAN 1 Muntilan. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,414 dan $P = 0,005$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam ROHIS dengan Keagamaan Siswa SMAN 1 Muntilan.

Ketiga Skripsi yang ditulis Aji Rohmat yang berjudul. “ Peran Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Akhlaq Siswa di MAN Yogyakarta III”. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

Dalam skripsi, Aji ingin mengetahui bagaimana Peran ROHIS dalam Pembinaan Akhlaq Siswa di MAN Yogyakarta III dengan mengangkat permasalahan. a) Bentuk – bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan kegiatan Sie Kerohanian Islam dalam melakukan pembinaan akhlaq siswa MAN Yogyakarta III. b) Bagaimana pelaksanaan ROHIS dalam melakukan pembinaan akhlaq siswa MAN Yogyakarta III. c) Faktor –

faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peran kinerja ROHIS MAN Yogyakarta III.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi dukungan ROHIS dalam menjalankan perannya secara maksimal di MAN Yogyakarta III yaitu relatif besar. Maka ROHIS mendapat dukungan penuh dari guru PAI dan semua guru di sekolah. Jika ROHIS ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai fasilitator bagi pembinaan akhlak siswa dan kualitas agama yang lurus dan baik bagi siswa, maka hal tersebut juga berarti sebagian fungsi instansi sekolah juga dapat direalisasikan dengan baik.

Keempat Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Umam yang berjudul "*Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Banguntapan*". Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

Dalam Skripsi, Khoirul ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh keaktifan dalam mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dan kecerdasan spiritual Terhadap Karakter Siswa di SMA 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Di asumsikan bahwa ada pengaruh keaktifan dalam mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dan kecerdasan spiritual terhadap karakter siswa sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis bahwa terdapat Pengaruh yang significant Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Siswa di SMAN 2 Banguntapan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 2 Banguntapan yang ditunjukkan dengan angka signifikansi 0,000 atau $F = 15,998$. Nilai determinan $R^2 =$

0,380 artinya sumbangan Pengaruh Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Siswa sebesar 38% dan 62% dipengaruhi.

Dari keempat penelitian diatas, peneliti ini sangat jelas menunjukkan perbedaannya dengan peneliti lakukan. Dimana dari keempat penelitian ini terdapat kesamaan yaitu dalam pembahasan tentang ROHIS dalam hal ini fokus dan obyeknya berbeda. Dalam penelitian ini memfokuskan pada “ Hubungan Antara Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Islam ROHIS MAN Yogyakarta III”

B. Kerangka Teori.

1. Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS)

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, yaitu yang bearti giat atau dinamis. (Peran Pembinaan Bahasa,2005 : 17). Aktif juga bearti selalu berusaha dan berkerja keras. Adapun keaktifan adalah kegiatan atau kesibukkan. (Powerdarminto).

Jadi dalam hal ini keaktifan adalah suatu usaha yang dilandasi oleh ketekunan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS)

Kerohanian Islam (ROHIS) adalah sebuah organisasi yang memperdalam dan memperkuat ajaran agama Islam. ROHIS juga sering disebut sebagai Dewan Keluarga Masjid (DKM). ([Http://: Wikipedia.org](http://Wikipedia.org)). sehingga dari segi

kuantitas Kerohanian Islam sendiri juga mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku keagamaan.

Ada beberapa definisi tentang Kerohanian Islam (ROHIS) antara lain :

Menurut Koesmawati dan Nugroho Widiyantoro :

Kerohanian Islam (ROHIS) adalah sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan dakwah di sekolah. (Koesmarwati and Widiyantoro,2000:124).

Dari Buku Depag RI :

Kerohanian Islam adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan diluar jam pelajaran sekolah. Tujuannya untuk menunjang dan membantu Intrakurikuler. (Depag RI, 2001: 31).

c. Peran ROHIS.

Kegiatan Kerohanian Islam dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan yang luas kepada pihak sekolah. Pada gilirlannya menuntut kepala sekolah, guru siswa dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan Kerohanian Islam.

Menurut Drs. H. Zurhairani muatan – muatan kegiatan Kerohanian Islam yang dirancang oleh guru antara lain :

1) Peran dalam Bidang Aqidah.

Aqidah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. (Zuhairani,1993 : 61).

Menurut Drs. Muhaimin, M.A dalam pembinaan aqidah melalui Kerohanian Islam secara umum, adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini , memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan/ dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional dengan tujuan agar siswa dapat :

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanNya kepada Allah S.W.T. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dapat pula untuk orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan – kesalahan, kekurangan – kekurangan dan kelemahan – kelemahan dalam keyakinan pemahaman dan pengajaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari.
- d) Menangkal mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan atau menghambat perkembangan keyakinan.

- e) Menyediakan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Mampu menghargai pengetahuan Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia. (Muhaimin, 2001:63).

Sebagai kecenderungan potensial untuk bertauhid, fitra beragam siswa atau peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses pendidikan suatu pembelajaran yang menempatkan kesadaran bertauhid secara ini siatif diyakini akan mampu melahirkan generus aliman, dan shalihah. Karena itu yang perlu dikembangkan dalam pembinaan Kerohanian Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sebagai wilayah hati (al –qalb) agar dapat benar – benar terarah.

2) Peran dalam Bidang Syariah.

Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan. Dan mengatur pergaulan hidup kehidupan manusia (Zurhairini,1993:61).

Dalam hubungan dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (Tharah, salat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya sesama manusia dan lainnya diatur dalam mu'amalah dalam arti luas. Dalam peningkatan perilaku keagamaan melalui syariah melalui

pemahaman yang luas dan mendalam dengan memberikan pendidikan fiqih Islam tentang shalat, puasa, zakat, haji, waqaf, riba, syirkah, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah.

Melalui peningkatan perilaku keagamaan siswa dalam bidang syariah dapat membentuk siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan hukum – hukum islam yang telah di syariatkan agama islam melalui Al – Quran dan Sunnah dalam kehidupan sehari – hari. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap keagamaan seseorang dalam kehidupan.

3) Peran dalam Bidang Akhlaq.

Akhlaq adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal diatas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairani,1993 : 61).

Menurut Bisri M. Jaelani akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan – perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. (Bisri M, 2007 : 48). Salah satu unsur individu dasar akhlaq pendidikan yang penting adalah bahwa siswa sebagai individu.

d. Struktur Organisasi ROHIS (Kerohanian islam)

Susunan dalam ROHIS layaknya OSIS didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan divisi – divisi yang bertugas pada bagiannya masing – masing. ([Http://id.Wikipedia.org](http://id.Wikipedia.org)).

e. Jenis Kegiatan.

Aktivitas atau kegiatan ROHIS diselaraskan dengan misi – nya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwati, dkk kegiatan – kegiatan dakwah sekolah dibagi menjadi dua sifat. Yang bersifat Amanah (Umum) dan bersifat Khashah (Khusus).

1) Dakwah Ammah (Umum).

Menurut Koesmarwati, Nugroho Widiyantoro Dakwa Ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara umum. Dakwah Ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran Fikrah Islammiyah. Dalam rangka menarik, simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah Ammah (Umum) meliputi sebagai berikut : (Koesmarwati and Widiyantoro,2000 : 139 -140).

a) Penyambutan Mahasiswa baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik – adik yang menjadi siswa baru target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

b) Penyuluhan Problem Remaja.

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c) Studi Dasar Islam.

Studi dasar islam adalah program kajian dasar islam yang materi – materi antara lain tentang akidah, makna syahadatin, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al – Quran, peranan pemuda dalam mengemban risallah, ukhuwah urgensi tarbiah islamiah, dan sebagainya.

d) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya terjadi dilakukan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang pengenalan (ta'aruf) silahturrohmi antar kelas yang berbeda dan syiar Islam.

e) Majalah dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan islam, baik internal maupun sekolah eksternal.

f) Kursus membaca Al – Quran.

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama islam di sekolah. Sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam. (Koesmarwati and Widiyantoro, 2000 : 142-151)

2) Dakwah Khasha (Khusus)

Menurut Koesmarwati, Nugroho Widiyantoro Dakwah Khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukkan kader – kader dakwah dilingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukkan kepribadian, objek dakwah ini memilih karakter khashah (Khusus). Harus di peroleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. (Koesmarwati and Widiyantoro 2000, :159-161).

a) Mabit

Mabit yaitu bermalam, diawali dari magrib atau isya dan diakhiri dengan shalat shubuh.

b) Diskusi atau Bedah Buku (Mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tsaqaafiyah*) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c) Daurah/Pelatihan.

Daurah pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Quran (Bertujuan untuk memberantaskan bacaan Al-Quran), daurah Bahasa Arab (Bertujuan untuk penguasaan Bahasa Arab) dan sebagainya.

d) Penugasan

Penugasan yaitu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang murrabi kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut berupa Al –Quran, Hadist dan penugasan dakwah. (Koesmarwati and Widiyantoro 2000, : 181 – 187)

f. Indikator Keaktifan Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS)

Dalam hal ini indikator keaktifan kegiatan kerohanian islam (ROHIS) diantaranya adalah :

- 1) Informasi mengenai kegiatan ROHIS
- 2) Keberadaan ROHIS.
- 3) Kemauan mengikuti Kegiatan ROHIS
- 4) Hal – hal yang memicu mengikuti kegiatan ROHIS.
- 5) Materi Kegiatan
- 6) Pemahaman akan agama Islam
- 7) Kenyaman Komunitas
- 8) Motivasi mempelajari ajaran Islam
- 9) Kepanitiaan kegiatan ROHIS

10) Keterlibatan menginformasikan kegiatan ROHIS.

2. Perilaku Keagamaan.

a) Pengertian Perilaku Keagamaan.

Perilaku Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. (Jalaluddin,2010 : 303)

b) Perkembangan Dimensi Keagamaan Pada Usia Remaja.

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1998) ada lima dimensi keberagaman yaitu: (Ancok and Nashori,2005 : 75)

1) Dimensi Keyakinan

Adanya keyakinan terhadap kebenaran – kebenaran dalam ajaran agama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, Kitab – kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadhar.

Keadaan perkembangan keyakinan pada remaja dapat merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada usia anak – anak, dapat juga merupakan bahan batu baru yang telah diterima pada usia remaja. Pada fase ini disamping seseorang mampu menggunakan keyakinan dibawah semenjak kanak – kanak, dia juga mampu menerima faham dari lingkungan yang mempunyai peran dominan atas dirinya. Kekuatan dari kemampuan ini, bila individu berada pada lingkungan yang sesuai

dengan agamanya akan memperkuat dan memperkaya keyakinan yang telah dimiliki sejak usia anak.

2) Dimensi Pratek Agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal – hal yang telah dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama ini dapat disejajarkan dengan syaria. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji , membaca al-quran, Zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid bulan puasa dan sebagainya. Praktik keagamaan terbagi menjadi dua kelas :

- a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan pratek – pratek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
 - b) Ketaatan, kekuatan dengan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila sejak ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal mempunyai perangkat tindakan pertambahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan
- Aktifis peribadatan pada remaja banyak dipengaruhi oleh peristiwa – peristiwa yang sedang dialaminya. Suasana kewajiban remaja yang sering menimbulkan gejolak yang memerlukan jalan keluar dapat menjadi stimulus dari aktivis peribadatan.

Usaha peningkatan aktifitas peribadatan pada remaja dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Disamping melanjutkan penggunaan pendekatan pembiasaan, perlunya diikuti pemahaman terhadap makna peribadatan sebenarnya. Kemudian dijelaskan pula makna psikologi ibadah pada masing – masing individu. Kegiatan peribadatan bersama dalam kelompok kawan sebaya akan memiliki makna ganda. Pada satu sisi dapat menguatkan pembiasaan beribadat, pada sisi lain dapat mewarnai identitas diri.

3) Dimensi pengalaman keagamaan.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan – perasaan, persepsi – persepsi, dan sensasi – sensasi yang dialami oleh seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walau kecil, dalam esensi ketuhanan.

Situasi emosi remaja di pengaruhi oleh berbagai perasaan negatif maupun positif yang dirasa baru. Diantaranya adalah perasaan khawatir (*anxiety*) yang muncul karena proses kemandirian, rasa kebingungan (*Confusion & Conflik*) antara ikatan nilai yang berbeda pada lingkungan orang tua dan lingkungan kawan sebaya. Juga timbul rasa tertarik dan cinta terhadap lawan jenis yang merupakan pengalaman baru. Nilai yang berbeda pada lingkungan orang tua dan lingkungan kawan sebaya. Juga timbul rasa tertarik dan cinta terhadap lawan jenis yang merupakan

pengalaman baru. Keadaan itu menyebabkan tingkat sensitifitas emosi remaja sangat tinggi.

Menurut Clark sensitifitas emosi remaja memiliki keuntungan tersendiri bagi perkembangan keagamaan yaitu :

- a) Kesungguhan sikap remaja dalam emosi dapat mengarahkan remaja memiliki pengalaman jiwa dalam hal keyakinan dan peribadatan.
- b) Arahan keagamaan dapat membantu remaja untuk memecahkan masalah konflik atau khawatir yang sedang dihadapinya. Keikutsertaan sangat diperlukan remaja untuk memperoleh situasi positif bagi pengembangan emosi keagamaan.

4) Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang – orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar – dasar keyakinan, ritus – ritus, kitab – kitab suci dan tradisi.

Menurut Clark, kemampuan intelektual remaja membantu dinamika kreatifitas dalam merubah dan menambah pemikiran keagamaan yang tertanam pada usia anak itu akan muncul kembali dengan disertai daya kritik dan evaluasi terhadap pemikiran tersebut. Bila stimulus itu berlawanan dengan pengetahuan masa anak, maka akan menimbulkan kebingungan dan konflik. Tetapi bagi stimulus itu bersifat

senada maka akan mendukung proses pengayaan stimulus. (Abdul and Jusuf,2002: 79)

Suatu situasi yang membantu proses pengetahuan keagamaan pada remaja adalah perkembangan emosi keagamaan, adanya suasana sensitivitas pada keagamaan menjadi dorongan mempelajari agama secara sungguh – sungguh. Keterlibatan pendidikan agama akan membantu proses pengembangan pengetahuan agama pada remaja.

5) Dimensi akhlaq

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku di motivasi oleh ajaran – ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu melakukan relasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman seseorang, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerja sama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.

Karakteristik yang menonjol pada orientasi sosial remaja adalah kuatnya rasa ikatan terhadap kawan sebaya dan kelompoknya. Kelompok kawan sebaya merupakan media pengembangan dorongan kemandirian yang baru muncul pada usia remaja. Oleh karena itu kelompok kawan sebaya merupakan pengaruh yang cukup kuat setelah keluarga terhadap perkembangan remaja.

Suasana pergaulan dalam kelompok kawan sebaya memiliki konsep dasar keagamaan sama berperan penting bagi proses aplikasi rasa keagamaan karena :

- a) Ikatan pergaulan kelompok sebaya agama, sebagai dorongan diri yang diperlukan untuk dasar aplikasi ajaran agama tentang ikatan sosial kemasyarakatan (Mujid Abdul and Jusuf, 2002 : 79)
- b) Kelompok sebaya seagama merupakan akan menjadi sumber proses pengayaan konsep keagamaan remaja melalui proses aplikasi perilaku.

g. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Jalaluddin, 2010 : 314).

a. Faktor Internal

Perkembangan jiwa keagamaan selain di tentukan oleh faktor – faktor eksternalnya juga ditentukan oleh faktor internal seseorang seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing – masing. Tetapi secara garis besarnya faktor – faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas.

Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johan Gregor Mendel (1822 – 1884), telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia kajian genetika modern terhadap manusia kemudian dikembangkan oleh H. Nilsson ehle dan Emerson serta E.Easr. Mereka meneliti perbedaan warna kulit manusia.

Jiwa keagamaan memang bukan secara lasung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun – temurun, melainkan terbentuk dari beberapa unsur kejiwaan yang mencangkup kognitif, afektif dan konotatif. Demikian pula Magaret Mead menemukan penelitiannya terhadap suku Mudugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesah – gesah (Arapesh) menampilkan sikap agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.

Meskipun belum diketahui penelitian hubungan antara sifat – sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat terlihat dari hubungan emosional. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat – sifat keturunan berikutnya. Sebab dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.

2) Tingkat Usia.

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan kejiwaan termasuk perkembangan kejiwaan termasuk perkembangan cara berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Bahkan menurut penelitian Dr. Kisney sekitar tahun 1950 an, 90 % remaja Amerika Serikat telah mengalami masturbasi, Homoseksual dan onani.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Karena apabila dipengaruhi oleh sugesti, maka yang lebih terjadi adalah anak – anak mengingat di tingkat usia mereka yang lebih muda untuk menerima sugesti. Tetapi pada kenyataannya hingga dewasa konversi agama masih tetap terjadi. Contohnya konversi Sidharta Gautama, Martin Luther terjadi sekitar 40 tahunan

Terlepas dari semua ini ada atau tidaknya hubungan Konversi dengan tingkat usia seseorang. Namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tak dapat di pisahkan. Karena berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan satu – satunya faktor

peserta dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang kenyataannya dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia.

3) Kepribadian.

Kepribadian merupakan pandangan psikologi tersendiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur lingkungan dan pengaruh lingkungan yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur membentuk kepribadian itu menyebabkan konsep tipologi ditekankan pada unsur bawaan.

Beranjak dari pemahaman tersebut, maka para psikologi cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing – masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dengan lingkungannya.

Unsur pertama (Bawaan) merupakan faktor internal yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini kepribadian sering disebut Identitas diri (Jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan individu lain diluar dirinya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek – aspek keagamaan termasuk jiwa keagamaan.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terikat dengan kepribadian sebagai faktor internal. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkap hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan oleh sigmund freud yang ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia konflik ini akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikosis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Gejala ini ditemui pada penderita shizpermia, paranoia, serta infatile, autsm (berprilaku seperti anak – anak)

b. Faktor eksternal.

Manusia sering disebut homoreligius (Makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi oleh potensi yang berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

1) Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan satuan sosial yang sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota – anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang

dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dengan konsep Father Image (Citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku sang bapak terhadap dirinya. Demikian pula sebaliknya. Jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian dan ketekunan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al – Quran membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejala dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Institusional.

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa instusi formal. Seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi. Sekolah sebagai institusional pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antartemen disekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukkan moral yang erta kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan.

3) Lingkungan Masyarakat.

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan disekolah. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus di patuhi secara ketat. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukkan jiwa keagamaan warganya, sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kehidupan warganya.

c. Indikator Perilaku Keagamaan Siswa.

Dalam hal ini ada beberapa indikator perilaku keagamaan siswa yaitu diantaranya :

- 1) keyakinan terhadap allah
- 2) keyakinan terhadap malaikat.
- 3) keyakinan terhadap hari akhir.
- 4) keyakinan terhadap nabi.
- 5) keyakinan terhadap qadha dan qadhar.
- 6) melaksanakan ibadah shalat.
- 7) melaksanakan puasa.
- 8) membaca al –quran.
- 9) membayar zakat.
- 10) perasaan ketika dengan allah.
- 11) perasaan ketika mendengar alunan ayat – ayat al –quran.
- 12) perasaan ketika melakukan dosa.
- 13) mensyukuri nikmat allah.
- 14) perasaan ketika melihat orang lain kekurangan.
- 15) membaca buku – buku pengetahuan.
- 16) aktif mendengarkan ceramah
- 17) berdiskusi tentang ilmu agama.
- 18) akhlaq terhadap orang tua.
- 19) akhlaq terhadap sesama muslim.

- 20) akhlaq terhadap guru.
- 21) akhlaq terhadap lingkungan.
- 22) akhlaq terhadap diri sendiri
- 23) akhlaq bergaul terhadap lawan jenis.

3. Hubungan Antara Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Perilaku Keagamaan.

Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) merupakan kegiatan yang berfokus kepada peningkatan pengetahuan/ pemahaman/keterampilan dan sikap yang berbasis keislaman dalam membentuk mental dan spiritual siswa untuk menjadi generasi beriman, bertaqwa, berkepribadian dan berakhlak mulia sesuai ajaran islam serta menjadi pemimpin yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu kegiatan kerohanian Islam (ROHIS) sangat berperan penting dalam perilaku keagamaan siswa. Dimana dalam kegiatan ini seseorang siswa dapat belajar banyak tentang nilai – nilai islam melalui kegiatan – kegiatan yang ada yaitu contohnya seperti kajian – kajian keagamaan, pengajian peringatan hari besar agama, mentoring lomba – lomba keagamaan dan lain sebagainya yang dapat membentuk keagamaan seorang anak.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Sehingga perlu dikatakan pembuktian secara jelas kebenarannya yang dapat teramati dan terukur empiris pada analisis data untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan uraian – uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : Terdapat Hubungan yang significant antara Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Perilaku Keagamaan Pada Anggota ROHIS MAN Yogyakarta III.